

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang membentuk fondasi interaksi manusia. Interaksi antar anggota keluarga, termasuk orang tua dan anak, sering kali menjadi cerminan nilai budaya dan sosial yang lebih luas. Namun, dibalik keharmonisan suatu keluarga pasti memiliki dinamika pada masing-masing keluarga. Fenomena yang kompleks juga bisa terjadi, seperti persaingan antar saudara yang dapat mempengaruhi stabilitas keluarga. Fenomena ini dikenal sebagai *sibling rivalry*. Pada tahun 2018, *World Health Organization* atau WHO menyampaikan bahwa hampir 10 juta anak di Asia mengalami *sibling rivalry* dan Indonesia mencapai hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry* (Herawati, 2019).

Sibling rivalry dapat didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh adanya dorongan kompetisi, rasa cemburu, serta perasaan tidak suka di antara saudara kandung, yang umumnya muncul setelah kelahiran adik pada keluarga dengan dua anak atau lebih (Shaffer & Kipp, 2010). Fenomena ini juga dipahami sebagai bentuk konflik yang terjadi antar saudara kandung dalam upaya memperoleh kasih sayang dan perhatian orang tua, mempertahankan kedudukan dalam keluarga, maupun kepentingan lain yang bersifat serupa (Kastenbaum, 1993). Munculnya *sibling rivalry* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, perbedaan perlakuan orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin saudara kandung, jarak usia, pola disiplin atau aturan yang diterapkan dalam keluarga, serta pengaruh lingkungan di luar keluarga (Hurlock, 1953). Sementara itu Kastenbaum (1993) mengidentifikasi tiga aspek utama *sibling rivalry* yaitu konflik, kecemburuan, dan kekesalan yang saling berhubungan dan membentuk dinamika terjadinya *sibling rivalry*.

Dampak *sibling rivalry* terhadap individu dan keluarga cukup penting untuk diperhatikan. Pada tingkat individu, anak-anak yang mengalami rivalitas tinggi mungkin mengembangkan masalah kesehatan mental seperti

kecemasan, depresi, atau rendahnya harga diri. Secara sosial, hal ini dapat mempengaruhi hubungan antara saudara di masa dewasa, bahkan hingga memutuskan ikatan keluarga. Studi menunjukkan bahwa *sibling rivalry* yang tidak teratasi dapat berkontribusi pada perilaku antisosial atau kesulitan dalam memberntuk hubungan intim di luar keluarga (Solmeyer & McHale, Susan M, 2013).

Fenomena *sibling rivalry* tidak hanya terjadi pada masa kanak-kanak, tetapi juga dapat berlanjut hingga usia dewasa awal. Pada fase ini, individu sedang berada pada tahap transisi pembentukan identitas diri, menuju kemandirian, dan penyesuaian peran dalam keluarga. Namun kedekatan usia, perbedaan perlakuan orang tua, dan pola komunikasi yang tidak efektif kerap memicu konflik, kecemburuan serta kekesalan antar saudara kandung (Santrock, 2011). Banyak permasalahan yang muncul karena hal tersebut, salah satunya perdebatan karena miskomunikasi, adanya *silent treatment* antar saudara, saling melontarkan kata kasar baik secara langsung maupun sindirian dan masalah yang lainnya.

Peneliti telah melakukan penelitian pendahulu mengenai *sibling rivalry* pada perempuan dewasa awal dan berfokus pada bagaimana regulasi emosi pada subjek yang mengalami. Pada penelitian tersebut peneliti menemukan aspek yang mempengaruhi *sibling rivalry* yaitu faktor lingkungan, dan hubungan dengan saudara. Namun selain dua faktor tersebut peneliti menemukan bahwa komunikasi adalah faktor utama yang mempengaruhi munculnya tiga aspek tersebut dan berdampak pada terjadinya rivalitas pada saudara kandung.

Kondisi yang kompleks ini, komunikasi interpersonal muncul sebagai elemen kunci yang berperan pada salah satu faktor penyebab fenomena *sibling rivalry*. Komunikasi interpersonal adalah pertemuan yang melibatkan setidaknya dua orang, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dan informasi. DeVito (2016) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau pada sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek atau umpan

balik seketika. Effendy (2007) menyampaikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang melibatkan kontak langsung melalui percakapan. Kontak tersebut dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui media, seperti telepon, dan bersifat dua arah.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam terjadinya *sibling rivalry*. Pola komunikasi yang kurang efektif antara saudara kandung seperti adanya perbandingan, favoritisme orangtua yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal serta kurangnya keterbukaan dan empati, dapat memicu munculnya perasaan cemburu, kompetisi, dan konflik antar saudara. Melalui interaksi komunikasi sehari-hari, anak membangun persepsi mengenai posisi dirinya dalam keluarga. Ketika pesan yang diterima cenderung negatif atau tidak seimbang, individu dapat merasa terancam secara emosional sehingga meningkatkan potensi rivalitas.

Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi memengaruhi hubungan interpersonal, termasuk hubungan keluarga, baik dalam membangun kedekatan maupun memunculkan konflik (DeVito, 2016). Selain itu, Adler menyatakan bahwa dinamika hubungan saudara kandung, termasuk rivalitas, sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan komunikasi dalam keluarga yang membentuk persepsi anak terhadap perhatian dan kasih sayang orang tua (Feist, 2008).

Komunikasi tidak terbatas pada aktivitas percakapan semata, melainkan memiliki cakupan yang lebih luas. Setiap tindakan atau perilaku yang mengandung dan menyampaikan makna tertentu dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi. Edi dan Johnson dalam Abidin (2022) menjelaskan bahwa dalam setiap proses komunikasi, sekurang-kurangnya terdapat dua individu yang saling bertukar simbol atau lambang yang memiliki arti. Lambang tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk verbal, seperti penggunaan kata-kata, maupun nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan, dan gestur tubuh tertentu (Abidin, 2022).

Komunikasi verbal dan nonverbal memiliki kekurangan masing-masing, yang kedua kekurangannya bisa mengakibatkan adanya kesalahpahaman dan terjadinya kegagalan dalam berkomunikasi. Kegagalan ini bisa terjadi karena individu yang terlibat tidak menerima tujuan yang sama. Komunikator tidak berhasil menyampaikan pesannya kepada komunikan. Kegagalan ini juga bisa terjadi di lingkungan keluarga termasuk antar saudara kandung. Kegagalan tersebut bisa terjadi karena adanya kesalahpahaman dalam pemaknaan makna pesan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Satu contoh fenomena yang sering terjadi di keluarga, khususnya pada saudara kandung adalah *sibling rivalry*.

Mengacu pada uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pesan verbal dan pesan nonverbal yang terjadi pada saudara kandung yang mengalami *sibling rivalry* pada usia dewasa awal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan gambaran bagaimana komunikasi yang terjadi pada *sibling rivalry* pada usia dewasa awal.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi interpersonal khususnya pesan verbal dan nonverbal menyebabkan fenomena *sibling rivalry* usia dewasa awal?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal, pesan verbal dan pesan nonverbal yang terjadi antar saudara kandung yang berada dalam situasi rivalitas pada usia dewasa awal sehingga mempengaruhi hubungan mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat tertentu, yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi referensi bagi peneliti lainnya dengan tema serupa yaitu terkait komunikasi interpersonal dengan spesifik pada pesan verbal dan nonverbal pada fenomena *sibling rivalry* usia dewasa awal. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan mengikuti perkembangan di tahun-tahun berikutnya dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru dan wawasan, serta memperkaya hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal khususnya pesan verbal dan nonverbal pada *sibling rivalry*. Selain itu penelitian ini diharapkan juga bisa memberikan gambaran bagaimana pesan verbal dan nonverbal yang terjadi pada saudara yang mengalami *sibling rivalry* pada usia dewasa awal.

